

### BAB III

## SEJARAH PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA-CINA SEBELUM ACFTA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang sejarah perdagangan bilateral antara Indonesia-Cina sebelum ACFTA. Sub bab yang ada berisi gambaran keberadaan Cina dan ekonomi Cina sebelum ACFTA, gambaran umum tentang ASEAN, serta hubungan Cina dan ASEAN.

#### **A. Gambaran Keberadaan Cina dan ekonomi Cina**

##### **1. Gambaran Keberadaan Cina**

*People's Republic of China* atau yang biasa dikenal dengan Republik Rakyat Cina (RRC) dan sering disingkat Cina merupakan negara terbesar keempat di dunia setelah Rusia, Kanada, dan Amerika Serikat. Cina mengejutkan dunia dengan perekonomiannya. Perjalanan perekonomian Cina telah membawa status Cina sebagai negara maju dimana sebelumnya Cina hanyalah sebuah negara miskin dengan populasi terbesar di dunia.<sup>23</sup>

Banyak orang yang terpuakau dengan kemajuan Cina sekarang ini, mengingat Cina adalah negara yang menganut faham komunis. Cina sebenarnya sudah mulai membuka pintunya di tahun 1978 dengan kebijakan pintu terbuka rejim komunis Cina. Sebelum itu, kebijakan Cina hanya tertuju ke dalam negeri.

---

<sup>23</sup> Wibawa, *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Membuat Perekonomian yang Maju*



Salah satu kemudahan itu berupa rendahnya tingkat suku bunga yang hanya berkisar lima sampai enam persen. Biaya angkutan di pelabuhan bagi industri yang melakukan ekspor juga ditekan semurah mungkin. Dengan pemberian kemudahan-kemudahan itu diharapkan industri Cina mampu membuat produk yang berkualitas, murah, dan berdaya saing tinggi di pasar ekspor Internasional. Dan diharapkan pasar akan mulai melirik produk Cina karena mampu berperan sebagai *cost leader*.<sup>26</sup>

Usaha pemerintah Cina ini pelan-pelan mulai membuahkan hasil. Pada tahun 1996 Cina yang masih berada diposisi 10 sebagai negara pengeksport terbesar dunia telah mencapai posisi keempat pada tahun 2003. Pada tahun itu Cina berhasil mencapai volume perdagangan ekspor sebesar USD 5,88.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Cina merupakan negara terbesar keempat di dunia setelah Rusia, Kanada, dan Amerika Serikat. Cina saat ini menjadi negara yang maju.

## 2. Ekonomi Cina

Cina mencirikan ekonominya sebagai sosialisme dengan ciri. Sejak akhir 1978, kepemimpinan Cina telah memperharui ekonomi dari ekonomi terencana Soviet ke ekonomi yang berorientasi-pasar tapi masih dalam kerangka kerja politik yang kaku dari Partai Komunis. Pada tahun 1978, kebangkitan perekonomian Cina dimulai dengan diciptakannya slogan “Gaige Kaifang” oleh Deng Xiaoping yang berarti reformasi dan membuka diri

<sup>26</sup> “Repositioning Industri Indonesia di Pasar Global” dalam, <http://be.kompas.com/2008/04/04/>

(*reform and openingup policies*). Slogan ini diutarakan Deng Xiaoping pada siding Komite Sentral ke-11 bulan Desember 1978.<sup>27</sup>

Reformasi ekonomi dimulai di sektor pertanian yang berhasil meningkatkan penghasilan petani. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengembalikan usaha tani yang dulu dikuasai pemerintah kepada petani. Langkah reformasi ekonomi Cina yang kedua adalah mengembangkan industri manufaktur guna mengembangkan dan memperluas usaha kecil menengah dan wiraswasta.<sup>28</sup>

Untuk itu para pejabat meningkatkan kekuasaan pejabat lokal dan memasang manajer dalam industri, mengizinkan perusahaan skala-kecil dalam jasa dan produksi ringan, dan membuka ekonomi terhadap perdagangan asing dan investasi.<sup>29</sup> Dalam rangka mengembangkan industri manufaktur dan memperluas usaha kecil menengah serta wiraswasta sebagai bentuk langkah reformasi Cina, pemerintah berusaha untuk mengadakan reformasi radikal terhadap perusahaan-perusahaan negara demi kemajian ekonomi Cina.

Hal tersebut dilakukan dengan menambah kuasa pegawai setempat dan pengurus kilang dalam industri, dan memberi kesempatan kepada para pengusaha dengan memberikan layanan dan pajak yang ringan, serta membuka jalur ekonomi melalui perdagangan dan menyediakan pelabuhan.

---

<sup>27</sup> David Bonavia, *China dan Masyarakat*, (Diterjemahkan Oleh Dede Oetomo), Erlangga, Jakarta, 1990, Hal.174.

<sup>28</sup> "Memahami Reformasi RRC", dalam <http://www.kompas.com/kompas>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

<sup>29</sup> "Sejarah Republik Rakyat Cina" dalam [http://www.dwikidipedia.com/wiki/Republik\\_Rakyat\\_Cina](http://www.dwikidipedia.com/wiki/Republik_Rakyat_Cina)

Pengawasan harga juga telah dilonggarkan. Ini mengakibatkan Cina daratan berubah dari ekonomi terpimpin menjadi ekonomi campuran.<sup>30</sup>

Pemerintah Cina tidak suka menekankan kesamarataan saat mulai membangun ekonominya, sebaliknya pemerintah menekankan peningkatan pendapatan pribadi dan konsumsi dan memperkenalkan sistem manajemen baru untuk meningkatkan produktivitas. Pemerintah juga memfokuskan diri dalam perdagangan asing sebagai kendaraan utama untuk pertumbuhan ekonomi, untuk itu mereka mendirikan lebih dari 2000 Zona Ekonomi Khusus (*Special Economic Zones* atau SEZ) di mana hukum investasi direnggangkan untuk menarik modal asing.<sup>31</sup>

Selama masa kepemimpinan Deng Xiaoping (1976-1992), Cina tidak henti-hentinya melakukan reformasi dan terus membuka diri dimana hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh sebuah negara yang menganut paham komunis, apalagi sampai membuka kesempatan bagi penanam modal asing (PMA) yang ternyata membuat produksi dan ekspor Cina meningkat tajam dalam waktu yang cukup singkat dengan biaya yang sangat murah. Hasilnya adalah PDB yang berlipat sejak 1978.

Setelah puncak dari kebangkitan ekonomi Cina pada tahun 1992, Cina dibawah kepemimpinan Jiang Zemin dan Zhu Rongji terus mendengarkan slogan “Gaiige Kaifang” kepada rakyatnya agar rakyat Cina terus bangkit untuk menembus era globalisasi.

---

<sup>30</sup> “Belajar dari ‘Macan Industri’ Dunia,” dalam <http://www.pksanz.org/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=703>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

<sup>31</sup> “Hubungan China dengan Taiwan”, dalam <http://www.bbc.co.uk/indonesian/>

Pada 1999 dengan jumlah populasi 1,25 milyar orang dan PDB hanya USD 3.800 per kapita, Cina menjadi ekonomi keenam terbesar di dunia dari segi nilai tukar dan ketiga terbesar di dunia setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam daya beli. Pendapatan tahunan rata-rata pekerja Cina adalah \$1.300. Perkembangan ekonomi Cina diyakini sebagai salah satu yang tercepat di dunia, sekitar 7-8% per tahun menurut statistik pemerintah Cina.<sup>32</sup>

Hal ini menjadikan Cina sebagai fokus utama dunia pada masa kini dengan hampir semua negara, termasuk negara Barat yang mengkritik Cina, ingin sekali menjalin hubungan perdagangan dengannya. Cina sejak tanggal 1 Januari 2002 telah menjadi anggota Organisasi Perdagangan Dunia.

Cina terkenal sebagai tempat produksi biaya rendah untuk menjalankan aktivitas pengilangan, dan ketiadaan serikat sekerja amat menarik bagi pengurus-pengurus perusahaan asing, terutama karena banyaknya tenaga kerja murah.<sup>33</sup> Pekerja di pabrik Cina biasanya dibayar 50 sen sampai USD 1 per jam (rata-rata USD 0,86), dibandingkan dengan USD 2 sampai USD 2,5 di Meksiko dan USD 8.50 sampai USD 20 di Amerika. Buruh-buruh Cina ini seringkali terpaksa bekerja keras di kawasan berbahaya dan mudah ditindas majikan karena tiada undang-undang dan serikat sekerja yang bisa melindungi haknya.

---

<sup>32</sup> "Reformasi Strategi Pembangunan: Kisah Sukses Taiwan," dalam <http://io.ppi-jepang.org/article.php?id=3>, diakses tanggal 20 Mei 2011.

<sup>33</sup>

Pada akhir 2001, tarif listrik rata-rata di Provinsi Guangdong adalah 0,72 yuan (9 sen Amerika) per kilowatt jam, lebih tinggi dari level rata-rata di Cina daratan 0,368 yuan (4 sen AS). Cina resmi menghapuskan "*direct budgetary outlays* (pengeluaran anggaran secara langsung)" untuk ekspor pada 1 Januari 1991. Namun, diyakini banyak produsen ekspor Cina menerima banyak subsidi lainnya. Bentuk subsidi ekspor lainnya termasuk energi, bahan material atau penyediaan tenaga kerja. Ekspor dari produk agrikultur, seperti jagung dan katun, masih menikmati subsidi ekspor langsung. Namun, Cina telah mengurangi jumlah subsidi ekspor jagung pada 1999 dan 2000.

Ekspor Cina ke Amerika Serikat sejumlah USD 125 milyar pada 2002; ekspor Amerika ke Cina sejumlah USD 19 milyar. Perbedaan ini disebabkan utamanya atas fakta bahwa orang Amerika mengkonsumsi lebih dari yang mereka produksi dan orang Cina yang dibayar rendah tidak mampu membeli produk mahal Amerika. Amerika sendiri membeli lebih dari yang dibuatnya dan sekalipun rakyat Cina ingin membeli barangan buatan Amerika, namun tidak dapat membelinya karena harga barang Amerika terlalu tinggi.

Faktor lainnya adalah pertukaran valuta yang tidak menguntungkan antara Yuan Cina dan dolar AS yang di"kunci" karena Cina mengikatkannya kepada nilai tetap 8 renminbi pada 1 dolar. Pada 2003, PDB Cina dari segi *purchasing power parity* atau keseimbangan daya beli mencapai USD 6,4 trilyun, menjadi terbesar kedua di dunia. Menggunakan penghitungan konvensional Cina diurutkan di posisi ke-7. Meski jumlah populasinya sangat besar, ini masih hanya memberikan PNB rata-rata per orang hanya sedikit

\$5.000, sekitar 1/7 Amerika Serikat. Laporan pertumbuhan ekonomi resmi untuk 2003 adalah 9,1%. Diperkirakan oleh CIA pada 2002 bahwa agrikultur menyumbangkan sebesar 14,5% dari PNB Cina, industri dan konstruksi sekitar 51,7% dan jasa sekitar 33,8%. Pendapatan rata-rata pedesaan sekitar sepertiga di daerah perkotaan, sebuah perbedaan yang telah melebar.<sup>34</sup>

Pada 21 Juli 2005, Bank Rakyat Cina mengumumkan untuk membolehkan mata uang renminbi ditentukan oleh pasaran, dan membolehkan kenaikan 0,3% sehari. Ekspor Cina ke Amerika Serikat meningkat 20% per tahun, lebih cepat dari ekspor AS ke Cina. Dengan penghapusan kuota tekstil, RRC sudah tentu akan menguasai sebagian besar pasaran baju dunia<sup>35</sup>.

Terpilihnya Hu Jintao sebagai presiden merupakan babak baru bagi Cina. Kebijakan ekonomi pasar yang dilakukan oleh pemerintahan Hu Jintao berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya. Pada masa Hu Jintao, Cina benar-benar berusaha merealisasikan kebijakan ekonomi terbuka, dengan cara mau melakukan kerjasama dengan berbagai negara termasuk dengan negara yang pernah memiliki “konflik” dengan Cina yaitu Jepang, dan kerja sama dengan negara kecil yang selama masa pemerintahan sebelumnya terabaikan yaitu negara-negara di Afrika seperti Kamerun.<sup>36</sup>

Hu Jintao tetap memilih ekonomi pintu terbuka karena menurut Hu Jintao secara konsep, politik pintu terbuka baik untuk diterapkan di Cina namun pada masa-masa pemerintahan sebelumnya belum benar-benar

---

<sup>34</sup> “Hubungan China dengan Taiwan”, *Op.Cit.*

<sup>35</sup> “Ekonomi Taiwan,” dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi\\_Taiwan](http://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_Taiwan), diakses tanggal 20 Mei 2011.

<sup>36</sup> “Ambisi China Merajai Penerbangan Dunia,” dalam <http://www.angkasa-online.com/publikasi/17/6/1231>, diakses tanggal 12 Mei 2011.

diterapkan. Hal tersebut membuat Hu Jintao berkeinginan menerapkan ekonomi pintu terbuka pada masa pemerintahannya.<sup>37</sup>

Cina memiliki potensi pertumbuhan ekonomi karena di Cina terdapat 1,3 milyar manusia. Disamping itu, pasar Cina saat ini membuka pintunya bagi para penanam modal asing dan upah buruh di Cina sangat murah. Lebih dari itu, Cina yang dulunya sangat tertutup, telah masuk menjadi anggota Organisasi perdagangan Sedunia WTO pada tahun 2001.

Akses Cina ke WTO telah mendorong mesin perdagangan Cina bergerak cepat, mencatat surplus perdagangan luar negeri Cina. Itu merupakan langkah yang sangat penting untuk bisa mempertahankan laju pertumbuhan yang sekarang. Dengan demikian, Cina sekarang menjadi mitra dagang yang sejajar di kancah perdagangan dunia.

Hu Jintao sebagai presiden Cina, bertekad melakukan pembersihan total dalam memerangi korupsi yang menggerogoti pemerintahannya, dan akan berupaya menjadi negara sosialis modern dengan membuka diri dan beradaptasi terhadap tuntutan ekonomi global. Diantaranya mereformasi sejumlah perangkat hukum, seperti hak kepemilikan aset (properti) dan pajak penghasilan (perusahaan).

Strategi baru perekonomian Cina, seperti kata Presiden Cina Hu Jianto, adalah bagaimana menjadikan Cina sebagai pusat produksi, sedangkan distribusi dan konsumsi diupayakan diserahkan sepenuhnya ke pasar-pasar

---

<sup>37</sup> "China-Jepang Cegah Konflik," dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0405/24/0105.htm>, diakses tanggal 20 Mei 2011.



Tabel 3.1. Neraca Perdagangan Indonesia-Cina, 1990-2009 (Juta USD)<sup>40</sup>

Tahun	Total Perdagangan	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
1990	1.486,7	834,4	652,3	182,1
1995	3.236,9	1.741,7	1.495,2	246,5
2000	4.789,7	2.767,7	2.022	745,7
2005	12.505,2	6.662,4	5.842,8	819,6
2006	14.980,5	8.346,6	6.636,9	1.709,7
2007	18.233,5	9.675,5	8.557,9	1.117,6
2008	26.883,7	11.636,5	15.247,2	- 3.610,7
2009	25.501,5	11.499,3	14.002,2	- 2.502,9
<b>Pertumbuhan (%)</b>				
1990-1995	16.8	15.9	18.0	6.2
1995-2000	8.2	9.7	6.2	24.8
2000-2005	21.2	19.2	23.6	21.2
2005-2009	12.6	7.9	17.1	-
2007-2008	46.2	21,4	78,5	-
1990-2009	-	13.4	16.0	-

Berdasarkan tabel di atas juga terlihat bahwa neraca perdagangan Indonesia atas Cina selalu mengalami surplus dalam kurun waktu 17 tahun (semenjak tahun 1990 hingga 2007), dengan rata-rata angka surplus sebesar 800 juta US\$ setiap tahunnya. Namun dalam rentang waktu setelahnya, yakni dalam periode 2008 hingga 2009 kondisinya berbalik. Keperkasaan ekonomi Cina, yang oleh Shenkar di juluki sebagai “The Nation of Wal-Mart”, karena kemampuan produksinya yang tinggi dengan harga sangat kompetitif telah mampu menaikkan angka impor Indonesia atas barang-barang Cina di tahun 2008 hingga 78,5% dari tahun sebelumnya. Kondisi tersebut tidak hanya mampu menjadikan Cina sebagai negara importir terbesar kedua (setelah Singapura) bagi Indonesia, namun juga ‘merontokkan’ tradisi surplus neraca

<sup>40</sup> “total balance of trade of indonesia-china” dalam <http://bunuu.kemendag.go.id/statistik/neraca-perdagangan>

perdagangan Indonesia atas Cina yang telah bertahan selama 17 tahun. Tidak tanggung-tanggung Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan dengan Cina sebesar 6,1136 Milyar US\$ dari kurun waktu 2008-2009, jauh lebih besar daripada total surplus yang didapatkan dalam periode 1990-2007 yang hanya sebesar 4,821 Milyar US\$.

## B. ASEAN

ASEAN adalah singkatan dari "*Association of Southeast Asian Nations*" atau di dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Persatuan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (PERBARA). ASEAN didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok melalui Deklarasi Bangkok.<sup>41</sup>

ASEAN didirikan oleh lima negara pemrakarsa, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand di Bangkok melalui Deklarasi Bangkok. Menteri luar negeri penandatanganan Deklarasi Bangkok kala itu ialah Adam Malik (Indonesia), Narciso R. Ramos (Filipina), Tun Abdul Razak (Malaysia), S. Rajaratnam (Singapura), dan Thanat Khoman (Thailand).

Brunei Darussalam menjadi anggota pertama ASEAN di luar lima negara pemrakarsa. Brunei Darussalam bergabung menjadi anggota ASEAN pada tanggal 8 Januari 1984 (tepat seminggu setelah memperingati hari kemerdekaannya). Sebelas tahun kemudian, ASEAN kembali menerima anggota baru, yaitu Vietnam yang menjadi anggota yang ketujuh pada tanggal 28 Juli 1995. Dua tahun kemudian, Laos dan Myanmar menyusul masuk

<sup>41</sup> "Association of Southeast Asian Nations" <http://www.aseansecy.org/>

menjadi anggota ASEAN, yaitu pada tanggal 23 Juli 1997. Walaupun Kamboja berencana untuk bergabung menjadi anggota ASEAN bersama dengan Myanmar dan Laos, rencana tersebut terpaksa ditunda karena adanya masalah politik dalam negeri Kamboja. Meskipun begitu, dua tahun kemudian Kamboja akhirnya bergabung menjadi anggota ASEAN yaitu pada tanggal 30 April 1999.<sup>42</sup>

Dokumen pendirian ASEAN (*The ASEAN Declaration* atau *The Bangkok Declaration*), menyebutkan bahwa maksud dan tujuan pertama didirikannya ASEAN adalah untuk mempercepat pembangunan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kejayaan di kawasan, guna memperkuat dasar bagi sebuah komunitas yang sejahtera dan damai di Asia Tenggara. Adapun maksud dan tujuan kedua adalah untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas kawasan.<sup>43</sup>

Rumusan dalam deklarasi tersebut mencerminkan pemikiran para pendiri ASEAN bahwa perdamaian dan stabilitas dicapai dengan mengutamakan jalur kerja sama ekonomi. Namun demikian, kerja sama politik dan keamanan senantiasa menyibukkan negara-negara ASEAN karena situasi lingkungan pada waktu itu, seperti masih berkecamuknya perang Vietnam dan berlangsungnya persaingan kekuatan-kekuatan besar di kawasan ini dalam rangka Perang Dingin dan adanya berbagai sengketa bilateral sesama anggota ASEAN.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> "Institute for Global Justice" dalam [http://www.globaljust.org/aiu\\_detail.php?id=86](http://www.globaljust.org/aiu_detail.php?id=86), diakses

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa ASEAN adalah didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok melalui Deklarasi Bangkok. ASEAN didirikan oleh lima negara pemrakarsa, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand di Bangkok melalui Deklarasi Bangkok.

### C. Hubungan Cina dan ASEAN

Untuk mendekatkan diri dengan negara-negara anggota ASEAN maka China berusaha bergabung dalam ASEAN. Cina memang Banyak perkembangan strategis terjadi di Asia Tenggara dan kawasan-kawasan bersebelahan, seperti di Asia Selatan dan Asia Tengah. Misalnya, normalisasi hubungan India-Pakistan membuka peluang terciptanya perdamaian dan kestabilan di kawasan Asia Selatan, serta dapat mencegah konfrontasi nuklir berbahaya di kawasan itu.

Di kawasan Asia Tengah, perjanjian enam pihak yang dinamakan Perjanjian Kerja Sama Shanghai telah menciptakan suatu landasan untuk hubungan stabil Rusia dan Tiongkok, serta menyertakan beberapa negara Asia Tengah dalam aktivitas antiteroris, yang merupakan tujuan utama perjanjian itu.<sup>44</sup>

Di Asia Tenggara, negara-negara anggota ASEAN tidak dapat mengembangkan ekonominya secara cepat tanpa bantuan negara lain diluar kawasan Asia Tenggara. Jepang, Cina, Korea Selatan yang merupakan negara di wilayah Asia Timur, selanjutnya mengusulkan diri untuk bergabung dengan

---

<sup>44</sup> "Perkembangan strategis di kawasan Asia Timur," dalam

ASEAN. ASEAN merupakan perkumpulan negara kawasan Asia Tenggara sehingga kehadiran ketiga negara tersebut yang berasal dari Asia Timur mengubah nama ASEAN menjadi ASEAN+3.<sup>45</sup>

Sejak akhir 1997 forum ASEAN+3 telah membedah kebekuan komunikasi di antara Jepang, Korea Selatan, dan Cina untuk duduk dan berunding dalam "satu meja" yaitu ASEAN+3. Hal tersebut dikarenakan dua faktor, yaitu:

1. Kesadaran regional yang makin tinggi oleh adanya krisis Asia.
- 2 . Kelenturan serta kepercayaan terhadap ASEAN yang dapat menjadi titik tolak kelembagaan bagi suatu integrasi regional yang "tanpa beban".

Tujuan dari adanya ASEAN+3 adalah ikut memajukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ASEAN. Dengan demikian diharapkan Jepang, Cina, serta Korea Selatan dapat berperan aktif memajukan ASEAN. Adanya ASEAN+3 juga merupakan wujud dari perkembangan strategis di Asia Timur yaitu mendukung proses terbentuknya Masyarakat Asia Timur (*East Asian Community Building*). Usaha-usaha ini terutama didorong integrasi ekonomi kawasan ini, yang dimulai dengan perluasan dan pendalaman investasi Jepang kedua, yaitu pada pertengahan 1980-an. Untuk sementara, pembentukan Masyarakat Asia Timur didasarkan atas kerja sama ekonomi, yang menjadi agenda utama sejak krisis keuangan di Asia Timur tahun 1997. Suatu perkembangan kerja sama di bidang keuangan telah dimulai, dengan adanya

Persetujuan Chiangmai, menciptakan “alat” untuk saling membantu bila timbul krisis finansial di masa depan.

Manfaat dari ASEAN+3 adalah meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara seperti adanya FTA (*free trade agreements* atau perjanjian-perjanjian kawasan perdagangan bebas) yang sedang dirundingkan antara ASEAN-Cina dan antara ASEAN-Jepang. Usulan FTA China-ASEAN telah mendapat legitimasi awal dalam KTT ASEAN 2002 di Kamboja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Cina dengan ASEAN menjadi semakin dekat dengan adanya usaha dari Cina untuk bergabung dalam ASEAN. Pada tahun 1997, Cina dan ASEAN membentuk ASEAN+3 yang keanggotaannya selain anggota ASEAN juga Cina, Jepang, Korea Selatan.